

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari sebuah kegelisahan tentang kampung Gandekan yang berubah wajahnya menjadi kawasan modern, lagu yang berjudul Gandekan ini menjadi fenomena. Kemunculannya di tengah pembangunan yang terus bergerak cepat menuju pembangunan yang modern, karya ini mengkritik sebuah pergerakan pembangunan tersebut khususnya di daerah kampung Gandekan. Hal tersebut menyimpan makna di balik lagu yang berjudul Gandekan.

Lagu ‘Gandekan’ yang dibuat oleh kelompok musik Kua Etnika memiliki ide gagasan musik yang berasal dari kawasan pecinan di Yogyakarta yaitu kampung Gandekan. Makna yang terdapat di dalam lagu tersebut adalah bentuk protes Djaduk Ferianto dan Kua Etnika kepada pemerintah daerah Yogyakarta yang tidak tegas dalam menegakan aturan, untuk menjaga kawasan kampung Gandekan agar tetap menjadi kawasan yang bercorak Tionghoa, sehingga tidak berubah wajahnya menjadi kawasan modern. Karya ini juga mengingatkan kita semua bahwa kampung Gandekan adalah sebuah kawasan Heritage yang harus di jaga kelestariannya, namun saat ini sudah mulai berubah wajahnya menjadi kawasan modern.

Kua Etnika berhasil merepresentasikan kampung Gandekan melalui karyanya yang berjudul ‘Gandekan’ mulai dari beberapa aspek, seperti penggunaan instrumen musik Barat yang di mainkan berdasarkan idiom musik Cina, serta penggunaan instrumen musik Timur (Jawa) yaitu Saron, Bonang, dan Kendang

memperlihatkan bahwa kawasan pecinan ini benar-benar berada di tengah kebudayaan Jawa. Lagu Gandekan juga mempertegas di dalam liriknya tentang kekhawatiran akan hilangnya wajah Gandekan yang dulu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diharapkan oleh mayoritas masyarakat Tionghoa yang tinggal di kampung Gandekan.

Karya yang berjudul Gandekan adalah bentuk protes seorang seniman yaitu Djaduk dan Kua Etnika, walaupun secara gamblang mereka tidak menyatakan protes, tetapi karya ini adalah bentuk kritikan yang keras terhadap pemerintah Yogyakarta dan semua pihak yang diam melihat perubahan yang terjadi di kampung Gandekan. Djaduk dan kawan-kawan Kua Etnika merasa kampung Gandekan adalah salah satu kawasan Heritage dan produk budaya yang dimiliki kota Yogyakarta, serta harus terus dijaga kelestariannya.

## **B. Saran**

Dengan hadirnya tulisan ini, Penulis sangat berharap kepada pemerintah daerah Yogyakarta untuk dapat menegakan aturan, dengan menindak tegas pihak-pihak yang mendirikan hotel, atau bangunan apapun yang berciri khas modern. Penulis juga menyarankan untuk seluruh masyarakat kampung Gandekan dan pemerintah daerah Yogyakarta untuk dapat mendengarkan lagu yang berjudul Gandekan, agar dapat mengambil makna yang sangat penting di dalam karya tersebut.

Selain itu penulis berharap seluruh masyarakat kampung Gandekan dapat menjalin komunikasi yang baik antar sesama, karena terjadinya perubahan yang

semakin menuju ke arah modern sehingga meninggalkan ciri khas Tionghoa di kampung Gandekan, salah satu penyebabnya adalah kurang pedulinya masyarakat Tionghoa terhadap lingkungan sekitar mereka sendiri, serta komunikasi yang kurang baik antar sesama masyarakat Gandekan.

Hasil penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan dari berbagai macam aspek. Diharapkan ada keberlanjutan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Sudut pandang yang berbeda bisa menjadikan pelengkap data dalam penelitian ini.



## KEPUSTAKAAN

### Sumber Tercetak

Karl-Edmund Prier. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Suka Hardjana. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Buku Kompas.

Martin Jasques. 2011. *When China Rules The World* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).

Stuart Hall. 2003. *"The Work of Representation."* *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.

Shin Nakagawa. 2000. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Teodor W. Adorno (Translate Susan Gillespie). 1993. "Music, Language, and Composition", dalam *The Musical Quarterly by Oxford University Press*, Vol. 77, No. 33 Autumn.

James P. Spradley. 2007 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Abdurachman Surjomihardjo. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sri Hendarto. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung.

Pono Banoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

### Sumber Tidak Tercetak

Supriyadi. 2003. “Kajian Estetika Musik Karya Djaduk Ferianto Studi Kasus REL”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Desi Oktafia Fribadi. 2012. “Representasi Maskulinitas Dalam Drama TV Korea You’re Beautiful”, Tesis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Humaniora, Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok.

Pramudya Adhy W. 2011. “Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Rap”, Skripsi Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

### Sumber Internet

Taufan Rani. *Permulaan Etnis Tionghoa di Yogyakarta*. internet  
<https://taufanrani.wordpress.com/2011/03/22/permulaan-etnis-tionghoa-diyogyakarta/>. Akses 27 Desember 2016.

Firman. *Tugas-tugas Manager*. <http://firman25.blogspot.co.id/2013/10/tugas-tugas-manajer.html>. Akses 20 Febuari 2017.

Wikipedia. *TiongHoa-Indonesia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>. Akses 20 Desember 2016.

### Narasumber

Djaduk Ferianto. Desa Kembaran RT 06 Tamantirto kabupaten Bantul.

Dwi. Jl. Danuwijayan 10 RT:002/RW:001 Ngupasan-Gondomanawm, 55122 Yogyakarta.

Indra Gunawan. Kalibathok RT 07 Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Sony Suprpto. Desa Kembaran, RT. 004/RW. 21, Tamantirto, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184.

Chang. Jl. Pajeksan 10 RT:002/RW:001 Ngupasan-Gondomanawm, 55122 Yogyakarta.



## GLOSARIUM

Heritage	: Kawasan yang bersejarah atau peninggalan-peninggalan dari masa lalu yang harus di jaga dan dilestarikan.
Combo	: Kelompok musik yang berbentuk format band (gitar, bass, drum, keyboard,)
Bangsawan	: Kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern.
Putra mahkota	: Anak laki-laki tertua calon pewaris tahta Raja
Rembukan	: Musyawarah
Nyelo	: Waktu senggang
Darah Biru	: Keturunan Raja
Chemistry	: Kesamaan/Kecocokan
Dolanan	: Permainan
Hertz	: Satuan gelombang frekuensi bunyi
Tuning	: menyelaraskan bunyi
Paten	: Kesepakatan yang sudah disetujui bersama
Edan	: Gila
Tahta	: Kursi resmi penguasa